

Telaah *Social Capital* Pada Wilayah Perbatasan Kabupaten Aceh Tamiang, Provinsi Aceh

Zaki Fuad Khalil
Muhammad Zuhilmi
Hafizh Maulana

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, UIN Arraniry

Abstrak

The border area is identical with the condition of the community that a high level of diversity. Aceh Tamiang district is one of the border areas between North Sumatra and Aceh Province. This study aims to examine the variables that become potential social capital in Aceh Tamiang district, to further be traced the extent to which the influence of social variables on economic performance. The methodology used in this research is Linear Multiple Regression analysis, which consists of 4 structural equations including income, consumption, investment and Zakat model. Variable social capital that can strengthen the economic dimension in Aceh Tamiang Regency is access to education, the number of community civil society, and dependency ratio. The ability to access education, increasing the number of community civil society, has a significant effect on income per capita and consumption levels. The strengthening of a social capital variable in Aceh Tamiang Regency is specifically able to strengthen the acceptance of zakat with strong determinant between education and community organizing institution to zakat acceptance.

Keywords: The Border Area, Social Capital, Economic

Pendahuluan

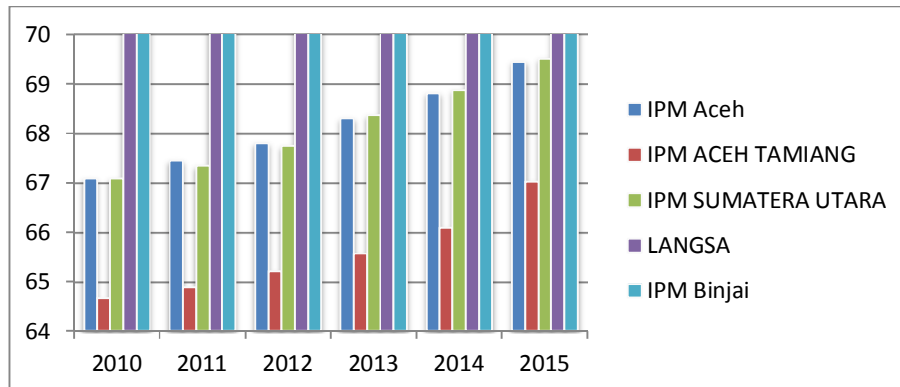
Di era globalisasi (*globalisation*) dan perekonomian dunia yang pro pasar bebas (*free market*) dewasa ini, mulai tampak semakin jelas bahwa peranan *non-human capital* di dalam sistem perekonomian cenderung semakin berkurang (Coleman, 1990). Para *stakeholder* yang bekerja di dalam sistem perekonomian semakin yakin bahwa modal tidak hanya berwujud alat-alat produksi seperti tanah, pabrik, alat-alat, dan mesin-mesin, akan tetapi juga berupa *human capital*. Sistem perekonomian dewasa ini mulai didominasi oleh peranan *human capital*, yaitu ‘pengetahuan’ dan ‘ketrampilan’ manusia.

Kandungan lain dari *human capital* selain pengetahuan dan ketrampilan adalah ‘kemampuan masyarakat untuk melakukan asosiasi (berhubungan) satu sama lain’. Kemampuan ini akan menjadi modal penting bukan hanya bagi kehidupan ekonomi akan tetapi juga bagi setiap aspek eksistensi sosial yang lain. Modal yang demikian ini disebut dengan ‘modal sosial’ (*social capital*), yaitu kemampuan masyarakat untuk bekerja bersama demi mencapai tujuan bersama dalam suatu kelompok dan organisasi (Coleman, 1990).

Analisis mengenai modal sosial pada masyarakat perlu dilakukan dalam rangka menelusuri sejauh mana peran modal sosial dalam meningkatkan kinerja perekonomian daerah dan mencapai kesejahteraan. Wilayah perbatasan menjadi salah satu daerah yang dianggap berada pada posisi yang terpinggirkan. Soegijoko (1994) memberikan batasan wilayah perbatasan merupakan wilayah khusus yang penanganannya memerlukan penanganan khusus. Pada umumnya, daerah perbatasan nasional merupakan bagian wilayah terpencil dan rendah aksesibilitasnya dalam pelayanan publik. Daerah perbatasan pada dasarnya termasuk dalam kategori daerah rawan, tetapi bersifat strategis. Bila dibandingkan dengan keadaan wilayah negara tetangga yang berbatasan, tampak adanya kesenjangan sosial ekonomi dan sosial budaya.

Kabupaten Aceh Tamiang menjadi salah satu daerah perbatasan Provinsi Aceh dengan Sumatera Utara yang perlu mendapat perhatian khusus. Daerah yang mekar sejak tahun 2003 ini memiliki Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang rendah. Berdasarkan perbandingan IPM, Aceh Tamiang masih berada jauh di bawah IPM Provinsi Aceh dan Sumatera Utara. Sebagaimana ditambikan dalam grafik berikut ini

Grafik 1
Perbandingan IPM Provinsi Aceh, Provinsi Sumatera Utara, Aceh Tamiang, Langsa, dan Binjai



Sumber: Data diolah dari BPS provinsi Aceh dan Sumatera Utara, 2016

Berdasarkan angka perbandingan IPM pada wilayah perbatasan antara Provinsi Aceh dan Sumatera Utara, terlihat adanya ketimpangan pembangunan manusia yang tinggi. Selama periode waktu 2010-2015, IPM Aceh Tamiang berada dibawah IPM Kota Langsa dan Kota Binjai dengan jarak kesenjangan rata-rata 6,3 Point (Binjai) dan 7,5 point (Langsa). Jika dibandingkan Provinsi Aceh, IPM Kabupaten Aceh Tamiang masih berada dibawah IPM Provinsi Aceh sebesar 2,6 point. Realitas ini mengindikasikan adanya ketertinggalan pembangunan manusia yang terjadi di daerah perbatasan Aceh dan SUMUT.

Analisa modal sosial memiliki urgensi yang penting untuk dilakukan dalam rangka menelusuri potensi-potensi pembangunan yang bersumber dari nilai-nilai kemasyarakatan. Modal sosial tersebut, nantinya akan mengarah pada pemberdayaan ekonomi masyarakat wilayah perbatasan sesuai dengan kondisi aktual. Potensi pemberdayaan masyarakat akan dilihat berdasarkan aktivitas ekonomi masyarakat yang dominan dilakukan.

Identifikasi modal sosial di wilayah perbatasan Aceh Tamiang perlu diidentifikasi, karena adanya dugaan yang kuat bahwa perilaku-perilaku sosial kemasyarakatan memiliki hubungan yang erat terhadap agenda pemberdayaan ekonomi masyarakat. Model pemberdayaan ekonomi masyarakat yang menempatkan variabel modal sosial, terdiri dari keterlibatan masyarakat dalam membentuk asosiasi/ insitutsi yang menunjang kegiatan perekonomian, kegiatan keagamaan, dan kemampuan masyarakat dalam membina hubungan antar kelompok yang heterogen.

Kabupaten Aceh Tamiang tergolong memiliki budaya yang heterogen karena adanya pencampuran masyarakat adat dari wilayah Sumut dan Aceh. Telaah modal sosial perlu ditindaklanjuti, karena sejauh penelusuran yang dilakukan, potensi modal sosial yang belum pernah teridentifikasi diwilayah Aceh Tamiang. Oleh karena itu penelitian modal sosial dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat wilayah perbatasan Aceh Tamiang perlu diidentifikasi lebih lanjut. Adapun rumusan masalah yang ingin diidentifikasi dalam penelitian ini adalah: 1) Variabel apa saja yang menjadi potensi dalam pemetaan Modal Sosial di Kabupaten Aceh Tamiang? 2) Bagaimana model pemberdayaan ekonomi masyarakat di wilayah perbatasan dalam kerangka modal sosial?

Tinjauan Literatur

Modal sosial (*social capital*) dapat didefinisikan sebagai kemampuan masyarakat untuk bekerja bersama, demi mencapai tujuan-tujuan bersama, di dalam berbagai kelompok. Fukuyama (1995) mendefinisikan, modal sosial sebagai serangkaian nilai-nilai atau norma-norma informal yang dimiliki bersama diantara para anggota suatu kelompok yang memungkinkan terjalannya kerjasama di antara mereka. Hasbullah (2006) menjelaskan, modal sosial sebagai segala sesuatu hal yang berkaitan dengan kerja sama dalam masyarakat atau bangsa untuk mencapai kapasitas hidup yang lebih baik, ditopang oleh nilai-nilai dan norma yang menjadi unsur-unsur utamanya seperti *trust* (rasa saling mempercayai), keimbal-balikan, aturan-aturan kolektif dalam suatu masyarakat atau bangsa dan sejenisnya.

Dimensi modal sosial tumbuh di dalam suatu masyarakat yang didalamnya berisi nilai dan norma serta pola-pola interaksi sosial dalam mengatur kehidupan keseharian anggotanya (Woolcock dan Narayan, 2000). Menurut penelitian yang telah dikaji, berbagai modal sosial yang ada di masyarakat disinyalir telah mampu memberikan kontribusi bagi masyarakat dengan berdasarkan pada unsur modal sosial yang ada dimasyarakat baik nilai sosial maupun nilai budaya.

Penelitian modal sosial oleh Sembiring dan Berutu (2005) yang melakukan studi etnis Karo Sumatera Utara pada era otonomi daerah menghasilkan temuan bahwa Modal sosial lahir dalam bentuk kreatifitas lokal. Modal sosial tersebut terkait dengan berbagai aspek kehidupan dalam bentuk komitmen. Temuan lainnya adalah modal sosial secara aplikatif melahirkan pula mekanisme *Credit Union*, yaitu usaha simpan pinjam khusus kaum perempuan. Institusi ini

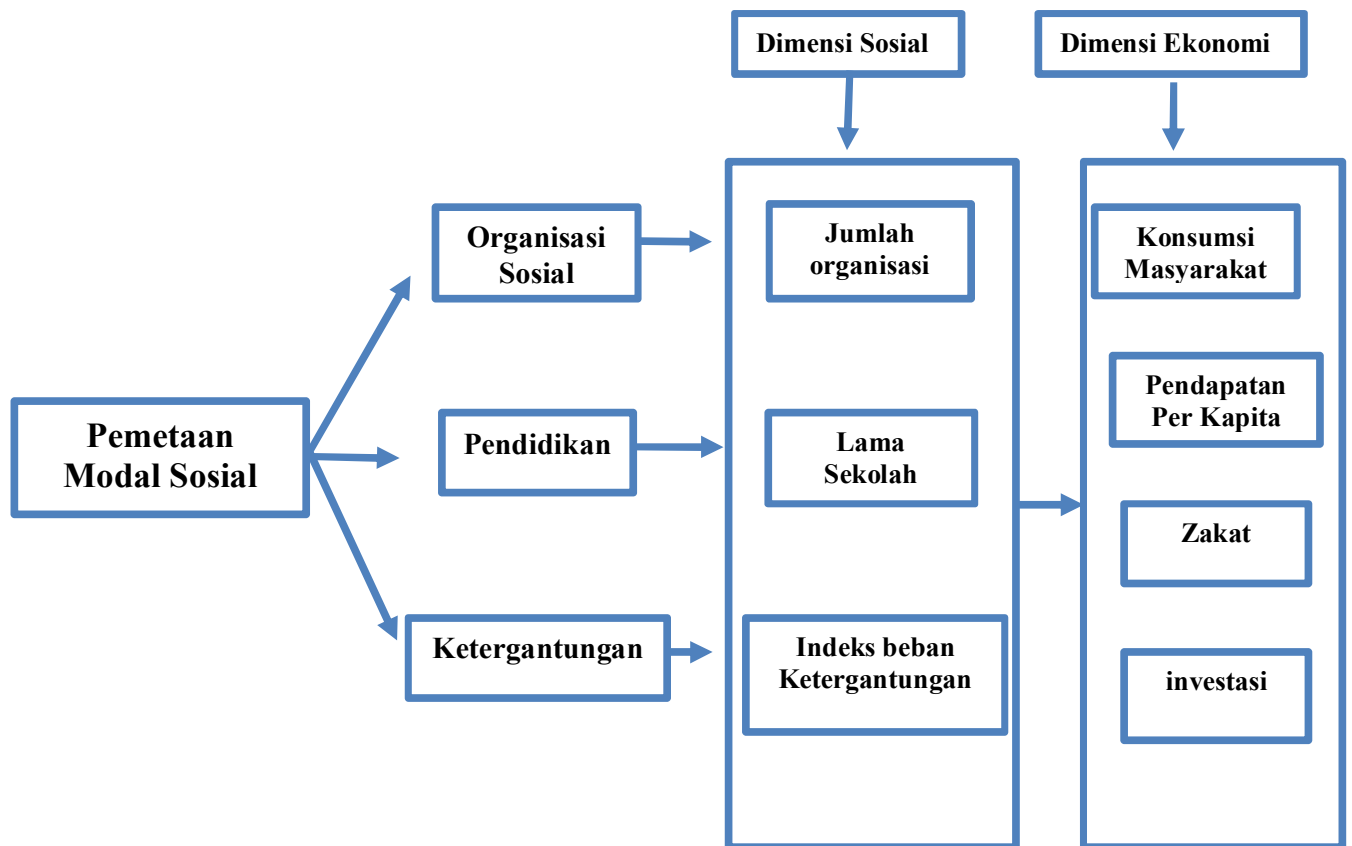
memunculkan paradigma baru bagi perempuan untuk membangun diri, terutama mengurangi ketergantungan ekonomi kepada pihak laki-laki (suami).

Alfiasari dan Dharmawan (2009) memaparkan hasil penelitian mengenai modal sosial dan ketahanan pangan rumah tangga miskin, dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa rumah tangga miskin responden dengan tingkat kepercayaan, jaringan sosial dan norma sosial yang rendah maka akan cenderung berada dalam kondisi tidak tahan pangan. Sebaliknya apabila rumah tangga mempunyai tingkat kepercayaan tinggi maka akan cenderung berada dalam kondisi tahan pangan, seperti yang terlihat di Kelurahan Kedung Jaya. Komponen modal sosial yang berhubungan paling erat dengan ketahanan pangan rumah tangga adalah kepercayaan rumah tangga dalam menjalin hubungan tanpa rasa saling curiga, kepercayaan rumah tangga untuk dapat menjaga lingkungan tetap sustain, jumlah hubungan sosial yang dimiliki, dan istri yang bukan merupakan penduduk asli di lingkungan tempat tinggal.

Kusumastuti (2015) yang melakukan analisa modal sosial wilayah perdaan Sidoasri Kabupaten Malang dalam pengelolaan infrastruktur menyimpulkan bahwa Modal sosial *bonding* memiliki peran dalam pembangunan dan pengelolaan infrastruktur jalan, air bersih, dan listrik di Desa Sidoasri Kabupaten Malang. Peran modal sosial ini dijadikan sebuah kekuatan dalam kapasitas adaptasi. Kekuatan/kemampuan kolektif inilah yang kemudian ditransformasikan dalam upaya memobilisasi sumber daya alam dan manusianya serta memodifikasi norma dan kelembagaan yang ada di masyarakat sehingga tercipta sebuah daya lenting masyarakat. Bentuk-bentuk modal sosial yang masyarakat pedesaan yang berpengaruh dalam pembangunan infrastruktur adalah kepercayaan, interaksi, dan kerja sama antara anggota kelompok secara kolektif dalam pembangunan infrastruktur pedesaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kapasitas adaptasi yang dikembangkan oleh masyarakat melalui modal sosial terikat dapat mewujudkan daya lenting, fleksibilitas, dan stabilitas dalam pembangunan dan pengelolaan infrastruktur desa.

Berdasarkan dari kerangka teori yang dibangun, maka penelitian modal sosial dalam melihat pemberdayaan ekonomi di Kabupaten Aceh Tamiang digambarkan dalam bagan berikut ini.

Gambar 1. Kerangka Pemikiran



Metode Penelitian

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode eksploratif yang dilanjutkan dengan metode deskriptif yang pada penerapannya menggunakan studi kecenderungan dan analisis isi (*document analysis*). Metode deskriptif dimaksudkan untuk mendapatkan informasi atas fenomena menurut situasi sekarang. Studi ini tidak untuk menguji hipotesis, akan tetapi untuk menjawab problematik penelitian (rumusan masalah). Informasi yang didapatkan tentang fenomena masa lalu dan keadaannya saat sekarang digunakan untuk mengakses atau mengantisipasi kecenderungan berbagai fenomena di masa yang akan datang. Oleh karena itu dalam pemecahan masalah ini digunakan studi kecenderungan (*trend study*) atau studi prediktif (*predictive study*). Alasan pemilihan metode ini didasarkan pada beberapa pertimbangan pokok, yaitu: Studi ini berusaha untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu yang ada dan akibat atau efek yang terjadi. Dalam penelitian ini tidak hanya mengumpulkan dan menyusun data saja, akan tetapi melakukan analisis dan interpretasi tentang arti data itu. Hal ini metode yang sesuai untuk mencapai kriteria di atas, tidak lain adalah metode deskriptif

Data, Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini terbatas pada data Sekunder berupa dokumen yang terkait dengan sumber daya manusia di Kabupaten Aceh Tamiang. Aspek modal sosial dalam penelitian ini dibagi dalam 2 dimensi:

1. Dimensi Asosisasi lokal masyarakat: terdiri dari jumlah kelompok organisasi yang diikuti, tingkat partisipasi, manfaat organisasi.
2. Dimensi karakter masyarakat meliputi kepercayaan, solidaritas, dan semangat kerja.

Adapun kebutuhan data yang terkait dengan identifikasi modal sosial secara ringkas dijelaskan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1.
 Ruang Lingkup dan Indikator Penelitian

Ruang Lingkup Penelitian	Indikator
Pemetaan Modal Sosial	Jumlah organisasi Sosial/Kemasyarakatan Rata-rata Lama Sekolah Rasio persentase beban ketergantungan dalam Keluarga
Ekonomi	Pendapatan Per kapita Konsumsi rata-rata per kapita Penerimaan Zakat Investasi

Sumber: data Sekunder diolah oleh peneliti

Model Analisis

Sejumlah metode dan teknik sebenarnya dapat membantu analisis dalam pendekatan kualitatif. Pada dasarnya metode-metode tersebut dapat digunakan secara bersamaan dan simultan. Analisa diawali dengan melakukan identifikasi variabel modal sosial yang dianggap memiliki pengaruh terhadap peningkatan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Studi ini berusaha untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan nilai-nilai sosial masyarakat kedalam fungsi matematis model ekonometrika Model analisis model ekonometrika data time series 2010-2016 . Adapun persamaan yang diturun sebagai berikut

Regresi Linear Berganda I

$$Income_t = \beta_0 + \beta_1 ABK_t + \beta_2 Ormas_t + \varepsilon_t$$

di mana:

- β_0 : Konstanta (*intercept*)
 β_1 - β_2 : *Slope*
Income : Pendapatan Per Kapita
ABK : Angka Beban ketergantungan
Ormas : Jumlah Ormas
 ε : *Error*
t : Menyatakan tahun (2011-2016)

Regresi Linear Berganda II:

$$Kons_t = \beta_0 + \beta_1 Ormas_t + \beta_2 Educ_t + \varepsilon_t$$

di mana:

- β_0 : Konstanta (*intercept*)

$\beta_1-\beta_2$: Slope
 Konst : Konsumsi Per Kapita
 Educ : Lama Sekolah
 Ormas : Jumlah Ormas
 ε : Error
 t : Menyatakan tahun (2011-2016)

Regresi Linear Berganda III

$$Invest_t = \beta_0 + \beta_1 ABK_t + \beta_2 Educ_t + \beta_3 Ormas_t + \varepsilon_t$$

di mana:

β_0 : Konstanta (*intercept*)
 $\beta_1-\beta_3$: Slope
 Invest : Jumlah Investasi
 ABK : Angka Beban Ketergantungan
 Educ : Lama Sekolah
 Ormas : Jumlah Ormas
 ε : Error
 t : Menyatakan tahun (2011-2016)

Regresi Linear Berganda IV

$$Zakat_t = \beta_0 + \beta_1 Ormas_t + \beta_2 Educ_t + \varepsilon_t$$

di mana:

β_0 : Konstanta (*intercept*)
 $\beta_1-\beta_2$: Slope
 Zakat : Penerimaan Zakat
 Educ : Lama Sekolah
 Ormas : Jumlah Ormas
 ε : Error
 t : Menyatakan tahun (2011-2016)

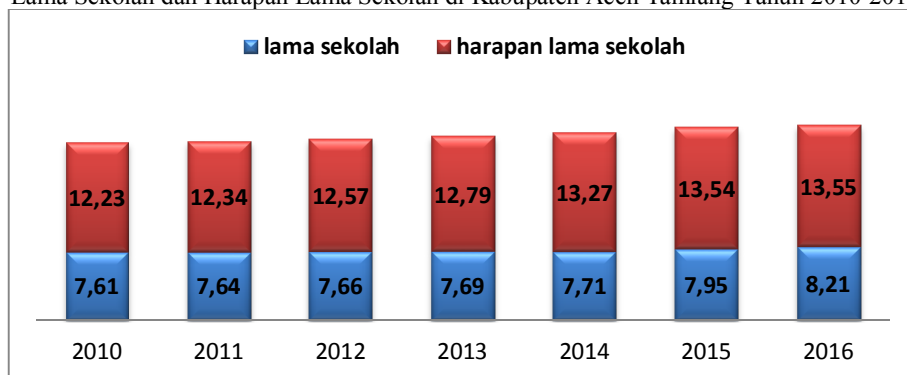
Hasil Penelitian dan Pembahasan

Potensi modal sosial dilakukan dengan melakukan serangkaian identifikasi pada data pendidikan, sosial, dan organisasi masyarakat yang aktif di Kabupaten Aceh Tamiang. Pendataan dilakukan dengan mengidentifikasi data sekunder yang ada di Aceh Tamiang.

Pendidikan

Pendidikan merupakan aspek penting dalam mendorong agenda-agenda pembangunan dan menjadi hal utama dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat. Aceh Tamiang memiliki karakteristik masyarakat yang beragam dari Sumatera Utara dan Provinsi Aceh. Pendidikan dinyatakan dalam angka lama sekolah dan harapan sekolah yang dinyatakan dalam tahun. Berikut ini gambaran grafik pendidikan di Kabupaten Aceh Tamiang

Grafik 2
 Lama Sekolah dan Harapan Lama Sekolah di Kabupaten Aceh Tamiang Tahun 2010-2016



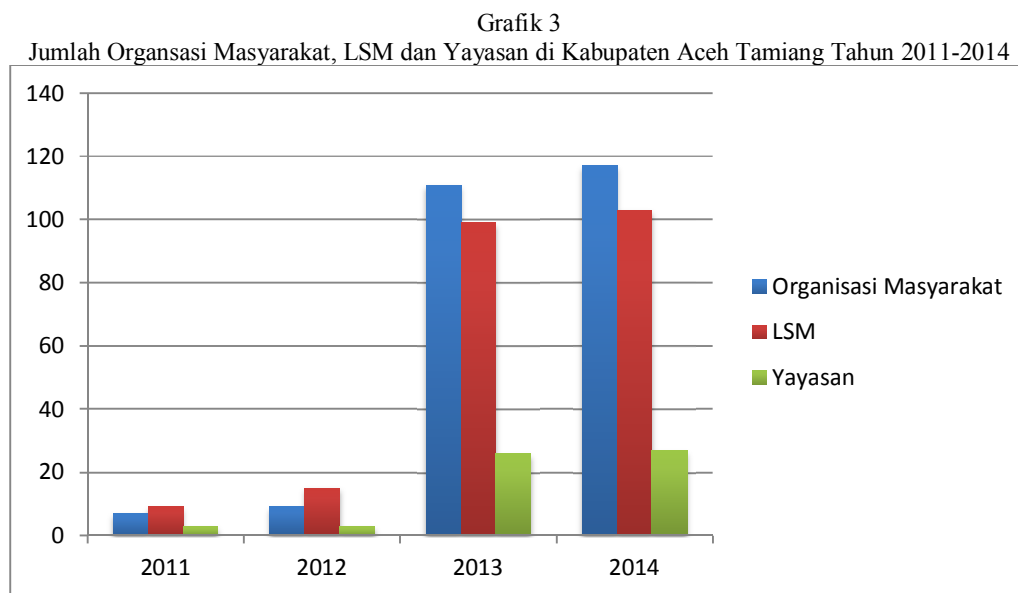
Sumber: Data Kependidikan Kabupaten Aceh Tamiang, 2017

Sebahagian besar masyarakat di Aceh Tamiang berada dalam kondisi pendidikan yang masih rendah. Agenda nasional wajib belajar 9 tahun tampaknya belum bisa merata ke seluruh lapisan masyarakat. Namun demikian, adanya peningkatan lama sekolah dengan rata-rata selama 1 tahun menunjukan adanya perbaikan pendidikan di Kabupaten Aceh Tamiang.

Harapan lama sekolah juga mengalami peningkatan, dengan tingkat harapan sekolah pada tahun 2016 selama 14 tahun atau sampai jenjang perguruan tinggi (Diploma-III). Adanya potensi modal sosial dari sisi pendidikan merupakan harapan bagi aktivitas ekonomi masyarakat.

Jumlah Ormas

Pada telaah ini, Ormas hanya mampu di tabulasikan pada tataran jumlah Ormas aktif yang ada di Kabupaten Aceh Tamiang. Data mengenai aktivitas Ormas secara spesifik tidak ditemukan. Ormas menjadi perekat penting dalam modal sosial bagi daerah, di mana faktor *bridging relationship* pada Ormas menggambarkan daerah memiliki kekuatan sosial yang baik.



Sumber: Aceh Tamiang dalam Angka, 2016

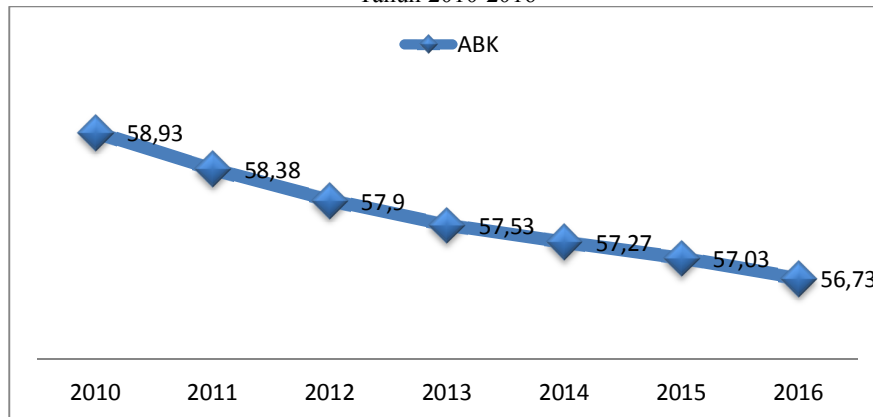
Berdasarkan banyaknya jumlah organisasi yang tumbuh di Kabupaten Aceh Tamiang, tahun 2011-2014 terjadi lonjakan jumlah organisasi dari keseluruhan jenisnya, jumlah paling banyak adalah organisasi masyarakat dan LSM yang tumbuh masing-masing 102 dan 88. Jika diamati gejala sosial nya adalah, masyarakat mulai membentuk kelompok-kelompok organisasi untuk memperkuat aktifitas perekonomian. Jika ditelaah secara akumulatif hingga tahun 2016, tercatat jumlah Organisasi keseluruhan di Kabupaten Aceh Tamiang sebanyak 275 organsasi (BPS, 2017).

Beban Ketergantungan

Beban ketergantungan menjadi salah satu unit analisis dalam telaah modal sosial karena merupakan pembentuk didalam *bounding relationship*. Bounding relationship ini diartikan sebagai pembentuka modal sosial dalam struktur kepribadian dan rumah tangga yang menjadi nilai dasar pembentukan hubungan antar masyarakat. Kesulitan mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam struktur rumah tangga, menjadikan penelitian ini hanya mampu menelaah pada sisi beban ketergantungan masyarakat.

Beban ketergantungan diartikan sebagai perbandingan antara jumlah penduduk umur 0-14 tahun dan 65 tahun ke atas (tidak produktif) terhadap penduduk usia produktif. Dengan kata lain, telaah modal sosial di sini adalah seberapa besar ketergantungan dalam sosial kehidupan masyarakat di Kabupaten Aceh Tamiang untuk menjalankan roda perekonomian. Berikut ini Angka Beban Ketergantungan (ABK) kabupaten Aceh Tamiang

Grafik 4
 Angka Beban Ketergantungan Masyarakat Kabupaten Aceh Tamiang
 Tahun 2010-2016



Sumber: Data Aceh Tamiang dalam Angka, 2017 (diolah)

Beban ketergantungan di Kabupaten Aceh Tamiang terus mengalami penurunan secara periodik dari tahun ke tahun. Penurunan menunjukkan adanya peningkatan sumber daya manusia usia produktif. Terjadinya penurunan dengan rata-rata 0,64 persen. Penurunan Angka Beban Ketergantungan terjadi secara signifikan pada tahun 2015-2016 sebesar 0,53 persen.

Aktivitas Ekonomi

Aktivitas ekonomi ditabulasikan dengan 4 dimesin; yaitu pendapatan perkapita, konsumsi per kapita, total investasi, dan penerimaan zakat;

Pendapatan per kapita menjadi ukuran distribusi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang menggambarkan kesejahteraan penduduk.

Konsumsi dilakukan tabulasi besaran konsumsi per penduduk dari sumber data PDRB berdasarkan pengeluaran.

Investasi diukur dari besaran jumlah penanaman modal dalam negeri dan penanaman modal asing yang masuk ke Kabupaten Aceh Tamiang.

Zakat dilihat dari sisi total penerimaan zakat yang bersumber dari Baitul Mal.

Tabel 2
 Indikator Ekonomi Kabupaten Aceh Tamiang tahun 2010-2016

Tahun	Konsumsi per Kapita (Rupiah)	Pendapatan per Kapita (Rupiah)	Investasi (dalam Milliar)	Zakat (dalam Juta Rupiah)
2010	7.419.560	17.493.115	1.226.729	1.548
2011	7.454.900	17.910.247	1.477.338	1.802
2012	7.478.200	18.778.230	1.648.109	1.293
2013	7.553.510	20.261.531	1.621.995	2.163
2014	7.568.690	20.746.201	1.771.981	3.670
2015	7.749.690	20.708.499	1.901.381	8.966
2016	7.766.000	21.407.340	2.105.846	11.378

Sumber: Tabulasi data Aceh Tamiang dalam Angka, 2017 (diolah)

Secara umum kinerja perekonomian Kabupaten Aceh Tamiang memperlihatkan peningkatan nilai konsumsi, pendapatan, investasi, dan zakat. Peningkatan konsumsi terjadi secara rata-rata 4,6 persen, yang menggambarkan adanya perbaikan pola konsumsi rumah tangga. Peningkatan pendapatan perkapita terjadi signifikan pada tahun 2013, yang mencapai 7,8 persen.

Investasi juga mengalami peningkatan rata-rata selama 7 tahun sebesar 9,6 persen. Pertumbuhan ini menggambarkan secara fisik terjadi pembangunan di Kabupaten Aceh Tamiang. Potensi zakat mengalami pertumbuhan yang signifikan pada periode tahun 2016, dengan total penerimaan zakat sebesar Rp. 11,3 miliar. Kemampuan ini menggambarkan adanya pertumbuhan zakat di Aceh Tamiang sebagai salah satu *drive* pembangunan ekonomi.

Analisis Estimasi Modal Sosial Kabupaten Aceh Tamiang

Estimasi model regresi linear berganda dilakukan dengan unit analisis utama adalah hubungan antara variabel-variabel modal sosial terhadap dimensi perekonomian. Ringkasan hasil estimasi dapat dijabarkan sebagai berikut.

Tabel 4
 Ringkasan Hasil Estimasi Variabel Modal Sosial terhadap Keseluruhan Dimensi Perekonomian di Kabupaten Aceh Tamiang

Variabel	<i>Dependent Variabel Pendapatan Per Kapita</i>	
	Koefisien	t-stat
Constant Parameter (C)	79.399.370	(5,721)***
Beban Ketergantungan	-1.052.319	(-4,44)***
Jumlah Ormas	6.229	(4,062)***
R²	0,99	
F-Stat	222,18***	
Variabel	<i>Dependent Variabel Konsumsi per Kapita</i>	
	Koefisien	t-stat
C	4.501.633	(5,502)***
Pendidikan	384.873	(3,57)**
Ormas	501	(2,54)*
R	0,92	
F-stat	34,32***	
Variabel	<i>Dependent Variabel Investasi</i>	
	Koefisien	t-stat
C	47,34	(31,13)***
Ormas	-0,-71	(-15,1)***
Beban Kergantungan	-0,33	(-6,91)***
Pendidikan	0,02	(0,53)
R	0,99	
F-Stat	433,21***	
Variabel	<i>Dependent Variabel Zakat</i>	
	Koefisien	T-Stat
C	-25,49	(-2,08)*
Ormas	0,195	(3,68)**
Pendidikan	22,66	(1,54)*
R	0,87	
f-stat	21.03**	

Sumber: Diolah oleh penulis dengan *Software E-Views 8*

Keterangan: Angka dalam tanda kurung merupakan t-stat dengan taraf kepercayaan; *** *significant* pada α 1% ($p < 0,01$), ***significant* pada α 5% ($p < 0,05$), **significant* pada α 10% ($p < 0,1$).

Model dipecah dalam 4 persamaan, untuk menggambarkan kinerja perekonomian secara spesifik. Intinya model ingin dijabarkan dalam persamaan yang terpisah antar variabel modal sosial dan variabel ekonomi. Model persamaan dari hasil estimasi dengan software *e-views 8* dapat dituliskan dalam rumusan sebagai berikut:

$$\text{Pendapatan} = 79399370 - 1052319ABK + 6230ORMAS + e$$

$$\text{Konsumsi} = 4501633 + 384873EDUC + 501ORMAS + e$$

$$\text{INV} = 447,34 - 0,071ORMAS - 0,33ABK + 0,02EDUC + e$$

$$\text{Zakat} = -25,49 + 0,195ORMAS + 22,66EDUC + e$$

Hasil estimasi yang dilakukan menghasilkan nilai R-Squared yang tinggi, dengan nilai tertinggi pada model pendapatan dan inverstasi yang mampu memverifikasi model sebesar 99 persen. Makna bahwa model yang diestimasi memiliki

keeratan hubungan dengan variabel-variabel sosial sebesar 99 %. Hasil ini juga dapat terkonfirmasi dengan nilai f-statistik yang signifikan pada taraf kepercayaan (*degree of freedom*) sebesar 99%. Model konsumsi dan zakat juga menghasilkan nilai R-Square yang tinggi, dengan nilai masing-masing 92 persen dan 87 persen. Nilai ini menggambarkan hubungan keereatan antar variabel dalam persamaan sebesar 87 persen (zakat) dan 92 persen (konsumsi). Penjelasan secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut.

Model Pendapatan

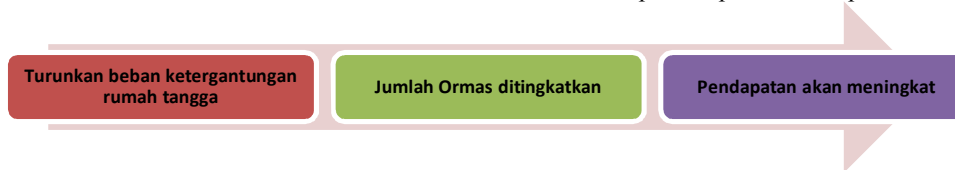
Berdasarkan hasil yang diperoleh pada estimasi model pendapatan (tabel 2) model persamaan dapat dijabarkan sebagai berikut

$$Pendapatan = 79399370 - 1052319ABK + 6230ORMAS + e$$

Variabel beban ketergantungan memiliki *probability* kurang dari 1% sehingga Tolak H_0 , yang berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara beban ketergantungan terhadap pendapatan per kapita Kabupaten Aceh Tamiang pada tingkat kepercayaan 99%. Tanda negatif pada variabel ini bermakna bahwa, apabila beban ketergantungan naik sebesar 1 persen maka akan menurunkan pendapatan per kapita sebesar Rp. 1.052.319,- dengan asumsi bahwa faktor-faktor lain di luar model dianggap tetap (*ceteris paribus*). Hasil ini mengestimasi bahwa beban ketergantungan tinggi berdampak pada penurunan pendapatan per kapita. Beban ketergantungan yang turun mengartikan bahwa modal sosial terbangun dengan baik pada sisi *bounding relationship*.

Variabel jumlah Ormas memiliki *probability* kurang dari 1% sehingga Tolak H_0 , yang berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap variabel pendapatan per kapita pada tingkat kepercayaan 99%. Interpretasinya adalah apabila jumlah organisasi masyarakat bertambah 1 organisasi maka pendapatan per kapita akan semakin meningkat sebesar Rp. 6.230,- dengan asumsi bahwa faktor-faktor lain di luar model dianggap tetap (*ceteris paribus*). Atau dengan kata lain penambahan jumlah Ormas akan disertai dengan peningkatan pendapatan per kapita sebagai efek dari penguatan kerja sama masyarakat. Model pengaruh variabel modal sosial terhadap pendapatan per kapita dapat gambarkan dalam bagan model berikut

Gambar 3
Model Variabel Modal Sosial terhadap Pendapatan Per Kapita



Peningkatan pendapatan per kapita dapat dilakukan dengan memperkuat modal sosial pada masyarakat usia produktif 15-64 tahun. Sisi modal sosial yang dilihat dalam hal ini adalah, rumah tangga mampu aktif dalam agenda-agenda pembangunan yang ditandai dengan partisipasi yang aktif. Penguatan sisi Ormas akan memperkuat akses pada agenda pembangunan ekonomi yang berdampak pada peningkatan pendapatan per kapita. Perubahan pada kedua variabel ini secara signifikan dapat meningkatkan pendapatan per kapita di Kabupaten Aceh Tamiang.

Model Konsumsi

Hasil estimasi pada model konsumsi meletakkan faktor pendidikan dan Ormas sebagai variabel *dependent* dalam pengujian. Maka dapat diperoleh hasil persamaan

$$Konsumsi = 4501633 + 384873EDUC + 501ORMAS + e$$

Variabel lama sekolah yang menjadi indikator kependidikan memiliki *probability* kurang dari 5% sehingga Tolak H_0 , yang berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara lama sekolah terhadap konsumsi per kapita di Kabupaten Aceh Tamiang pada tingkat kepercayaan 95%. Maka dapat diinterpretasikan, apabila lama sekolah masyarakat bertambah 1 tahun maka tingkat konsumsi akan meningkat sebesar Rp. 384.873,- dengan asumsi bahwa faktor-faktor lain di luar model dianggap tetap (*ceteris paribus*). Biaya pendidikan akan disertai dengan peningkatan konsumsi per kapita.

Variabel jumlah Ormas memiliki *probability* kurang dari 10% sehingga Tolak H_0 , yang berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap variabel konsumsi per kapita pada tingkat kepercayaan 90%. Interpretasinya adalah apabila jumlah organisasi masyarakat bertambah 1 organisasi maka konsumsi per kapita akan semakin meningkat sebesar Rp. 501,- dengan asumsi bahwa faktor-faktor lain di luar model dianggap tetap (*ceteris paribus*). Model pada persamaan ini menginterpretasikan bahwa peningkatan aspek modal sosial pada masyarakat akan disertai dengan peningkatan konsumsi masyarakat.

Gambar 4
Model Variabel Modal Sosial terhadap Konsumsi



Interpretasi yang dapat dijelaskan dalam model konsumsi adalah akses pendidikan dan jumlah Ormas yang meningkat akan menambah konsumsi masyarakat di Kabupaten Aceh Tamiang. Dampak ini dilihat dari sisi positif dan negatif. Sisi positifnya adalah, konsumsi yang membaik menggambarkan perbaikan daya beli masyarakat. Jika dilihat dari sisi negatifnya adalah, akses pendidikan dan Ormas di Kabupaten Aceh Tamiang diindikasikan masih menjadi beban biaya masyarakat. Kemungkinannya adalah program-program penggerak sosial masyarakat belum berjalan dengan baik di Kabupaten Aceh Tamiang.

Model Investasi

Model investasi pada dasarnya melihat hubungan Ormas, Beban Ketergantungan, dan pendidikan terhadap jumlah investasi yang masuk (dalam juta Rp). Model ini diestimasi dengan *semi log* pada variabel investasi karena besaran jumlah investasi yang tinggi dalam data yang diperoleh. Hasil estimasi dapat dirumuskan dalam persamaan:

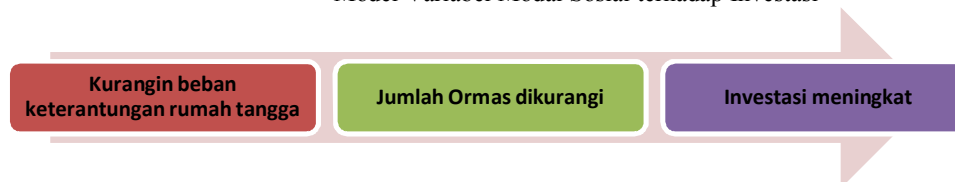
$$INV = 447,34 - 0,071ORMAS - 0,33ABK + 0,02EDUC + e$$

Variabel jumlah Ormas memiliki *probability* kurang dari 1% sehingga Tolak H_0 , yang berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap variabel investasi pada tingkat kepercayaan 99%. Interpretasinya adalah apabila jumlah organisasi masyarakat bertambah 1 organisasi maka investasi akan semakin turun sebesar 7,1% dengan asumsi bahwa faktor-faktor lain di luar model dianggap tetap (*ceteris paribus*). Terlihat dalam hasil ini bahwa jumlah Ormas yang bertambah berdampak tidak baik pada investasi yang masuk. Jika ditelaah lebih lanjut ada *skeptis* jumlah organisasi yang bertambah berdampak pada kesulitan perkembangan investasi yang masuk di Kabupaten Aceh Tamiang

Variabel beban ketergantungan memiliki *probability* kurang dari 1% sehingga Tolak H_0 , yang berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara beban ketergantungan terhadap besaran investasi di Kabupaten Aceh Tamiang pada tingkat kepercayaan 99%. Tanda negatif pada variabel ini bermakna bahwa, apabila beban ketergantungan naik sebesar 1 persen maka akan mengurangi investasi yang masuk sebesar 33 persen dengan asumsi bahwa faktor-faktor lain di luar model dianggap tetap (*ceteris paribus*). Adanya beban ketergantungan yang tinggi dianggap menjadi sumber hambatan dalam investasi karena masyarakat yang produktif berkurang. Jadi investasi akan sulit untuk masuk pada daerah dengan penduduk produktif yang minim.

Variabel lama sekolah yang menjadi indikator kependidikan tampak tidak signifikan mempengaruhi investasi di mana hasil menunjukkan tidak adanya pengaruh pendidikan dengan investasi. Hasil ini dapat dimaknai bahwa investasi yang masuk di Kabupaten Aceh Tamiang belum menyentuh sektor pembangunan manusia atau dengan kata lain investasi fisik lebih dominan dilakukan.

Gambar 5
Model Variabel Modal Sosial terhadap Investasi



Peningkatan investasi dapat dilakukan dengan memperkuat rumah tangga yang disertai dengan pengurangan beban ketergantungan. Variabel ini diduga mampu meningkatkan investasi karena adanya serapan tenaga kerja usia produktif. Namun pada sisi Ormas terjadi hal yang sebaliknya, di mana investasi yang masuk akan berkurang akibat bertambahnya jumlah Ormas. Makna yang terkandung adalah, Ormas yang terlalu banyak akan mempersulit ruang investasi di Kabupaten Aceh Tamiang. Kuat adanya dugaan bahwa investasi yang masuk masih sebatas pembangunan fisik, sehingga sisi modal sosial masih belum mendapat perhatian. Hal ini terlihat pula pada variabel pendidikan yang tidak signifikan terhadap jumlah investasi.

Model Zakat

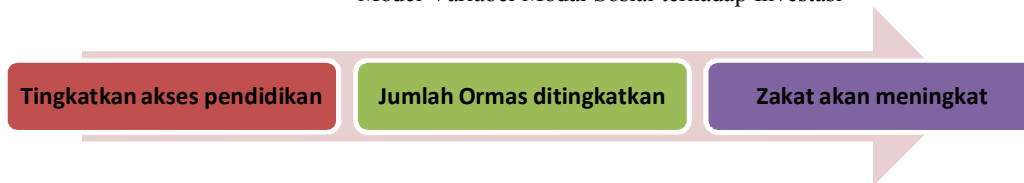
Pada model zakat, penelitian ingin melihat faktor modal sosial pada sisi sumber keuangan Islam yang diukur dari penerimaan zakat. Pada persamaan ini dilakukan permodelan logaritma untuk melihat persentase pertumbuhan zakat sebagai dampak dari perubahan variabel Ormas dan Pendidikan. Model ini menghasilkan persamaan

$$\text{Zakat} = -25,49 + 0,195\text{ORMAS} + 22,66\text{EDUC} + e$$

Pada model zakat ini terjadi suatu keunikan pada persamaan, di mana variabel zakat mengalami pertumbuhan yang minus 25,49 persen jika dihilangkan pengaruh Ormas dan Pendidikan (di-nol kan). Indikasinya adalah, Ormas dan pendidikan menjadi faktor yang penting dalam pertumbuhan zakat di Kabupaten Aceh Tamiang dengan keeratan hubungan sebesar 87 persen.

Kenaikan jumlah Ormas sebesar 1 persen akan berdampak pada peningkatan pertumbuhan penerimaan zakat sebesar 0,2 persen dengan asumsi variabel di luar model tetap. Sementara pada pengaruh pendidikan, peningkatan jumlah masyarakat yang mengenyam pendidikan (lama sekolah) meningkat 1 persen, akan meningkatkan penerimaan zakat sebesar 22,66 persen.

Gambar 6
Model Variabel Modal Sosial terhadap Investasi



Pada model keempat variabel modal sosial tampak punya keerat hubungan terhadap penerimaan zakat. Hasil yang terverifikasi dalam model persamaan adalah, akses pendidikan dan jumlah Ormas menjadi sumber pertumbuhan zakat di Kabupaten Aceh Tamiang. Penguatan sisi pendidikan dan Ormas diduga kuat menjadi pendorong dalam peningkatan jumlah zakat yang diterima.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis Modal sosial di Kabupaten Aceh Tamiang dapat disimpulkan sebagai berikut: Variabel modal sosial yang mampu memperkuat dimensi perekonomian di Kabupaten Aceh Tamiang adalah akses pendidikan, jumlah Ormas, Beban ketergantungan masyarakat. Model pemberdayaan ekonomi dalam konteks sosial capital antara lain (1) Model Pendapatan: Peningkatan jumlah ormas dan mengurangi beban ketergantungan. (2) Model konsumsi: Peningkatan akses pendidikan dan jumlah Ormas. (3) Model Investasi : Kurangi beban ketergantungan dan jumlah Ormas. (4) Model Zakat: tingkatkan akses pendidikan dan jumlah Ormas.

Penguatan variabel modal sosial di Kabupaten Aceh Tamiang secara spesifik mampu memperkuat penerimaan zakat dengan adanya determinan yang kuat antara pendidikan dan lembaga keorganisasian masyarakat terhadap penerimaan zakat.

Saran

Variabel sosial kapital harus diperkuat dalam aktivitas masyarakat karena adanya hasil estimasi penguatan sektor ekonomi masyarakat di Aceh Tamiang pada tataran makro. Variabel masih sangat dini dalam memetakan fungsi modal sosial terhadap pemberdayaan ekonomi karena hanya mengambil dimensi data makro dan sekunder. Maka perlu dilakukan telaah lanjutan pada penelitian berikut ini yang mengambil data primer aktivitas riil sosial di Kabupaten Aceh Tamiang. Tiap fungsi persamaan hanya bisa mendeskripsikan konteks keadaan tahun 2010-2016, perlu tinjauan pada penelitian berikutnya yang mengambil data pada tingkat kecamatan dan desa

Referensi

- Alfiasari, D.M. dan Dharmawan, A. H. (2009). Modal sosial dan ketahanan pangan rumah tangga miskin di kecamatan tanah sareal dan kecamatan bogor timur, kota bogor. *Bogor Journal Sodality*, (03), 1.
- Badan Pusat Statistik. (2011). *Aceh tamiang dalam angka 2011*. Aceh Tamiang: BPS Kabupaten Aceh Tamiang.
- Badan Pusat Statistik. (2012). *Aceh tamiang dalam angka 2012*. Aceh Tamiang: BPS Kabupaten Aceh Tamiang.
- Badan Pusat Statistik. (2013). *Aceh tamiang dalam angka 2013*. Aceh Tamiang: BPS Kabupaten Aceh Tamiang.
- Badan Pusat Statistik. (2014). *Aceh tamiang dalam angka 2014*. Aceh Tamiang: BPS Kabupaten Aceh Tamiang.
- Badan Pusat Statistik. (2015). *Aceh tamiang dalam angka 2015*. Aceh Tamiang: BPS Kabupaten Aceh Tamiang.
- Badan Pusat Statistik. (2016). *Aceh tamiang dalam angka 2016*. Aceh Tamiang: BPS Kabupaten Aceh Tamiang.
- Coleman, J. (1990). *Foundations of social theory*. Cambridge, Massachusset: Harvard University Press.
- Fukuyama, F. (1995). *Trust: The social virtues and the creation of prosperity*. New York: The Free Press

- Onyx, J. (1996). The measure of social capital. *Australian and New Zealand Third Sector Research Conference on Social Cohesion, Justice and Citizenship: The Role of Voluntary Sector*, Victoria University of Wellington, New Zealand.
- Hasbullah, J. (2006). *Sosial kapital: Menuju keunggulan budaya manusia indonesia*. Jakarta: MR-United Press.
- Kusumastuti, A. (2015). Modal sosial dan mekanisme adaptasi masyarakat pedesaan dalam pengelolaan dan pembangunan infrastruktur. *Masyarakat: Jurnal Sosiologi*, (20)1:81-97.
- Sembiring, S.A. dan Berutu, L. (2005). Modal sosial dalam komunitas kuta etnis karo dan relevansinya dengan otonomi daerah sumatera utara. *Jurnal Universitas Sumatera Utara*.
- Soegijoko. (1994). Percepatan pembangunan daerah perbatasan. *Jurnal PWK*, (15).
- Woolcock, M. (1998). *Social capital and economic development: Toward a theoretical synthesis and policy framework. theory and society*, (27) (1):151-208. In Elinor Ostrom and T.K. Ahn. 2003. *Foundation of Social Capital*. Massachusetts: Edward Elgar Publishing Limited.